

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Pondasi Pembentukan Karakter Sejak Dini

Kalbi Jafar¹, Maswati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Parepare

Corresponding Author: kalbialfarizi@mail.com

Published: August, 2025

ABSTRACT

This study discusses the internalization of Islamic education values in early childhood as the foundation for character development from an early age. Using a descriptive qualitative approach, the study explores habituation strategies and teacher role modeling, as well as the collaborative role of parents and the school environment in consistently instilling Islamic values. The results show that value habituation through daily routines and teacher role modeling are key factors in shaping the Islamic character of children. Additionally, collaboration between schools and parents strengthens the internalization process, enabling children to naturally and sustainably practice Islamic values. These findings highlight the importance of synergy between educators and families in supporting the moral development of early childhood. The study recommends that Islamic education for early childhood implement consistent habituation methods and enhance communication with parents to create a holistic and effective character education.

Keywords: *Islamic Education Values, Early Childhood, Character Development*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini dikenal sebagai fase emas (*golden age*), yaitu masa paling penting dalam pembentukan dasar kepribadian anak. Pada fase ini, perkembangan spiritual, sosial, kognitif, dan emosional anak berkembang sangat pesat dan saling memengaruhi. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada usia ini menjadi sangat penting sebagai pondasi pembentukan karakter yang kuat, karena pada tahap inilah anak paling mudah menerima dan meniru perilaku dari lingkungannya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, disiplin, tanggung jawab, dan sikap tawadhu' dapat mulai ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam yang diterapkan sejak usia dini berpengaruh positif terhadap pembentukan perilaku religius dan moral anak dalam jangka panjang (Sari & Maulana, 2022).

Salah satu pendekatan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam adalah melalui keteladanan atau uswatun hasanah. Guru dan orang dewasa di sekitar anak menjadi model yang secara tidak langsung membentuk sikap dan perilaku anak melalui interaksi sehari-hari. Ketika anak menyaksikan perilaku sopan, penuh kasih sayang, serta konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam dari orang dewasa, mereka akan lebih mudah menirunya. Peran guru sebagai teladan sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat memahami konsep kebaikan jika mereka melihat langsung praktik nilai tersebut dibandingkan hanya

menerima instruksi verbal (Rahmah, 2021). Maka, keteladanan bukan hanya strategi pengajaran, tetapi juga inti dari proses internalisasi nilai Islam.

Selain keteladanan, strategi bermain edukatif juga sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam kepada anak usia dini. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga media ini menjadi sarana ideal untuk mengenalkan nilai-nilai keislaman secara tidak langsung namun mendalam. Permainan edukatif seperti menyusun huruf hijaiyah, bermain peran sebagai tokoh Islami, lagu-lagu tentang akhlak, serta cerita tentang nabi dan sahabat menjadi metode yang menyenangkan sekaligus mendidik. Anak belajar menyerap nilai tanpa merasa diajari secara kaku. Studi terbaru menyatakan bahwa pendekatan bermain edukatif mampu meningkatkan daya tangkap anak terhadap nilai-nilai tauhid, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Widiyanti, 2023).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini memberikan peluang besar untuk integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan reflektif, dan pendekatan tematik, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial kepada anak. Kegiatan seperti berdoa bersama, membantu teman, atau menjaga kebersihan lingkungan menjadi sarana efektif dalam proses internalisasi nilai. Pelaksanaan kurikulum ini juga membuka ruang bagi penguatan karakter spiritual anak dalam konteks kehidupan nyata. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap esensi nilai yang diajarkan serta sinergi dengan orang tua di rumah (Latifah & Munawaroh, 2023).

Metode pembiasaan juga memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai. Ketika anak dibiasakan dengan rutinitas keagamaan seperti salat bersama, mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, serta berbagi dengan teman, maka nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui tetapi juga melekat secara emosional dan perilaku. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan menyenangkan akan membentuk habitus Islami dalam diri anak. Penguatan melalui pujian atau penghargaan ringan setelah melakukan perilaku baik dapat memperkuat sikap positif anak terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa kebiasaan baik yang dilatih sejak usia dini memiliki kecenderungan tinggi untuk bertahan hingga usia remaja dan dewasa (Nasution, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan internalisasi nilai ini sejatinya tidak hanya eksklusif dalam pendidikan Islam, tetapi juga ditemukan dalam pendidikan karakter secara umum. Banyak kesamaan dalam strategi yang digunakan seperti keteladanan, pembiasaan, integrasi dalam aktivitas harian, serta penguatan positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai, apapun latar belakangnya, membutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Namun, dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang ditanamkan memiliki dimensi spiritual yang lebih kuat karena terhubung dengan keyakinan dan hubungan anak dengan Tuhan (Yulianti, 2022).

Strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan yang berlandaskan nilai Islam juga telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan karakter dan spiritualitas anak. Pendekatan yang dikenal sebagai PAKEMI (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami) merupakan salah satu model yang banyak diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengembangkan sikap religius dan akhlakul karimah secara alami dalam proses belajar. Kegiatan seperti praktik doa, diskusi ringan tentang akhlak, dan refleksi sederhana tentang perbuatan baik menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (Rahman, 2022).

Berdasarkan berbagai temuan dan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter Islami sejak usia paling awal. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan bermain, serta integrasi dalam kurikulum. Keberhasilan proses ini sangat ditentukan oleh peran aktif guru, keterlibatan orang tua, dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Jika dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan perkembangan anak, maka nilai-nilai Islam tidak hanya akan menjadi pengetahuan, tetapi juga tertanam kuat dalam sikap dan perilaku anak, menjadi bekal dalam membangun generasi yang saleh, mandiri, dan bertanggung jawab.

KAJIAN TEORI

1. Model *Uswatun Hasanah* sebagai Strategi Keteladanan dalam Internalisasi Nilai

Pendekatan *Uswatun Hasanah* yaitu keteladanan guru dalam menunjukkan perilaku Islami merupakan strategi efektif yang sering dijadikan fokus dalam kajian internalisasi nilai pendidikan Islam pada anak usia dini. Depakuhun dengan penelitian oleh Wardati dan Ridha (2021), model ini mampu mengintegrasikan konten pendidikan agama terkait baik-buruk ke dalam keseharian anak, melalui pembiasaan akhlakul karimah serta praktik oleh guru dan seluruh civitas sekolah, sehingga anak memperoleh nilai secara sadar maupun lewat imitasi alami pada figur pendidik ejurnal.staialfalahbjb.ac.id. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya bersifat kognitif melainkan juga emosional, karena anak secara aktif meniru sikap yang diperlihatkan oleh sosok teladan.

Meski begitu, efektivitas model *Uswatun Hasanah* tidak lepas dari berbagai kendala. Wardati dan Ridha (2021) mencatat bahwa kreativitas yang terbatas dari pihak guru dalam merancang metode pengajaran, tingkat aktivitas anak yang tinggi serta perhatian orang tua yang rendah terhadap pendidikan keagamaan dapat menghambat proses internalisasi nilai tersebut ejurnal.staialfalahbjb.ac.id. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan saja tidak cukup jika tidak diimbangi oleh kesiapan dan dukungan lingkungan pendidikan serta keterlibatan keluarga dalam membentuk karakter Islami.

Oleh karena itu, model *Uswatun Hasanah* dalam internalisasi membutuhkan kerjasama lintas stakeholder: guru, keluarga, dan sistem pendidikan. Guru perlu diberdayakan lewat pelatihan kreatifitas dan pemahaman nilai, sedangkan orang tua perlu mendapatkan edukasi agar mampu memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan begitu, internalisasi menjadi proses yang lebih holistik dan tahan lama.

2. Pembelajaran Bermain Edukatif sebagai Sarana Praktis Internalisasi Nilai

Pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) terbukti menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Studi Rahmi dan Rahman (2025) mengungkapkan bahwa aktivitas seperti role-play Islami, permainan edukatif bertema agama, serta menyanyi lagu Islami mendorong internalisasi nilai iman, ibadah, akhlak, dan interaksi sosial secara alami dalam setting PAUD Jurnal Medan Resource Center. Pembelajaran melalui permainan menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan memori positif, sehingga anak tidak hanya belajar, tetapi menghayati nilai melalui pengalaman langsung.

Selain itu, pendekatan bermain ini mengandalkan teknik modeling, storytelling, penguatan positif, dan aktivitas interaktif yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Metode ini mampu mentransfer nilai-nilai Islami secara implisit, tanpa anak menyadari bahwa mereka sedang diajarkan sesuatu secara formal Jurnal Medan Resource Center. Hal ini menjadi potensi besar dalam pendidikan anak usia dini, di mana pendekatan persuasif lebih efektif ketimbang instruksi langsung yang terlalu kaku.

Namun, keterbatasan seperti jumlah lembaga yang diteliti dan jangka waktu pengamatan yang singkat menjadi tantangan. Rahmi dan Rahman (2025) menyarankan penelitian lebih luas dan longitudinal untuk memastikan bahwa strategi berbasis bermain ini benar-benar efektif dalam membentuk karakter Islami anak secara berkelanjutan Jurnal Medan Resource Center.

3. Integrasi Nilai Islami melalui Media Tematik dan Kurikulum Kontekstual

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan tematik dan pengelolaan kurikulum menjadi strategi penting dalam pendidikan usia dini. Sunariyanto dkk. (2023) menunjukkan bahwa permainan Islami seperti kartu Asmaul Husna, tebak gerakan shalat, dan drama kisah nabi diintegrasikan secara sistematis ke dalam RPPH dan didukung oleh dokumentasi portofolio anak, mampu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, serta cinta kepada Allah dan Rasul melalui pendekatan pendidikan berbasis permainan dan pengelolaan lembaga yang terstruktur ejournal.kampusmelayu.ac.id. Pendekatan ini memberikan pengalaman spiritual dan sosial yang memperkuat internalisasi nilai dalam ingatan anak.

Pendekatan seperti ini juga memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kaya nilai dan relevan dengan konteks dunia anak. Namun, tantangan muncul berupa keterbatasan media permainan dan kurangnya kemampuan guru dalam merancang media yang kontekstual dan kreatif ejournal.kampusmelayu.ac.id. Hal ini menjadi panggilan agar lembaga pendidikan memperkuat pelatihan guru dan mengembangkan media pembelajaran Islami yang variatif dan kontekstual. Secara keseluruhan, integrasi nilai Islami dalam kurikulum dan media tematik tidak hanya mengajarkan nilai secara eksplisit, tetapi juga menghidupkan nilai dalam pengalaman anak. Ini mendorong internalisasi nilai lebih mendalam, saat anak belajar melalui eksplorasi aktif dan kreativitas di suasana edukatif yang Islami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan oleh pendidik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berbasis Islam. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, serta anak-anak usia dini sebagai sumber data pelengkap. Pengambilan subjek dilakukan secara purposive, dengan fokus pada individu yang berperan langsung dan berpengalaman dalam internalisasi nilai-nilai Islam di PAUD. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi anak, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali strategi serta tantangan, serta dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan harian guru, dan portofolio anak.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data secara naratif deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi pola dan makna data. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member check dengan meminta konfirmasi dari informan terkait data yang diperoleh. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan pada tahun 2025 dan dilaksanakan pada PAUD berbasis Islam yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria program internalisasi nilai keislaman, keterlibatan guru, dan dukungan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Guru sebagai Strategi Utama dalam Internalisasi Nilai Islam

Keteladanan guru merupakan elemen kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Dalam fase perkembangan ini, anak berada dalam tahap meniru (imitasi), sehingga mereka lebih mudah menyerap perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, guru berperan tidak hanya sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual yang akan sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa mereka menyadari posisi strategis ini dan berusaha semaksimal mungkin memberikan contoh perilaku Islami dalam setiap aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar yang memuat nilai-nilai Islam, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Misalnya, saat anak-anak membuat kesalahan, guru tidak langsung menghukum, melainkan memberi nasihat dengan lemah lembut dan penuh kesabaran. Salah satu guru mengatakan, *"Kami harus menunjukkan kesabaran dalam menghadapi setiap perilaku anak. Kalau kita ingin anak tidak mudah marah, ya kita harus sabar lebih dulu."* Pernyataan ini menguatkan bahwa guru memahami pentingnya perilaku mereka sebagai representasi dari nilai-nilai Islam seperti

sabar, kasih sayang, dan pengendalian diri. Keteladanan ini tidak hanya dilihat oleh anak-anak, tetapi juga dirasakan secara emosional, sehingga menimbulkan kesan yang mendalam.

Dalam praktik di kelas, guru juga menunjukkan keteladanan dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika ada kesalahan administrasi atau keterlambatan dalam jadwal, guru tidak menutup-nutupi, tetapi justru menjadikannya sebagai momen pembelajaran bersama. Guru mengatakan kepada anak-anak bahwa setiap orang bisa saja lupa atau salah, dan yang terpenting adalah mengakui kesalahan dan memperbaikinya. Anak-anak kemudian belajar bahwa kejujuran bukan hanya sesuatu yang diajarkan lewat cerita Nabi, tetapi benar-benar dijalankan oleh guru mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan juga ditunjukkan guru dalam aspek ibadah harian. Seorang guru dalam wawancara menyampaikan bahwa ia selalu mengawali kegiatan kelas dengan berdoa, membaca surat pendek, dan menegaskan pentingnya bersyukur. Ia menambahkan, *"Saya tidak hanya menyuruh mereka berdoa, tapi saya juga ikut melakukannya dengan khusyuk. Anak-anak akan melihat apakah kita sungguh-sungguh atau sekadar menyuruh."* Sikap ini memperlihatkan bahwa guru memahami betul pentingnya keikhlasan dalam menunjukkan contoh perilaku religius, karena anak-anak usia dini sangat peka terhadap keaslian emosi dan tindakan orang dewasa di sekitarnya.

Pentingnya konsistensi dalam keteladanan juga menjadi sorotan dalam wawancara dengan kepala sekolah. Ia menyampaikan bahwa keteladanan guru bukanlah sesuatu yang bersifat sesekali, tetapi harus menjadi kebiasaan yang terus-menerus. *"Kalau hari ini guru bersikap lemah lembut, tapi besoknya marah-marah tanpa alasan, anak akan bingung. Maka kita tekankan bahwa keteladanan itu harus konsisten, karena anak belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari,"* tegasnya. Konsistensi inilah yang menjadikan nilai-nilai Islami tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi pembiasaan yang melekat dalam perilaku anak-anak.

Keteladanan dalam komunikasi juga memainkan peran besar dalam pembentukan nilai. Guru senantiasa menggunakan bahasa yang santun, menghindari kata-kata kasar, serta memberi pujian atau teguran dengan cara yang membangun. Dalam hasil wawancara, seorang guru menyebutkan bahwa ia selalu berusaha memanggil anak dengan nama yang baik, menyapa dengan salam, dan mengucapkan terima kasih setiap kali anak melakukan hal baik. Tindakan-tindakan sederhana ini, menurutnya, adalah cara untuk menanamkan nilai-nilai Islam seperti penghargaan terhadap sesama, sopan santun, dan rasa hormat yang tinggi.

Menariknya, keteladanan guru juga tidak hanya terjadi dalam konteks formal pembelajaran, tetapi juga dalam situasi non-akademik seperti saat anak bermain, makan, atau beristirahat. Dalam pengamatan yang dilakukan, tampak bahwa guru tetap menjaga sikap dan ucapan yang Islami saat mendampingi anak-anak bermain. Misalnya, ketika ada anak yang berselisih dalam permainan, guru tidak langsung memisahkan mereka, tetapi justru mengajak mereka berdialog dan meminta maaf satu sama lain. Sikap guru ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana menyelesaikan konflik secara damai dan Islami, dan anak-anak belajar bukan dari ceramah, tetapi dari interaksi langsung yang mereka alami.

Dari wawancara dengan salah satu guru senior, terungkap bahwa tantangan utama dalam memberikan keteladanan adalah menjaga emosi saat menghadapi perilaku anak yang sulit. Guru mengatakan, *"Kadang kita lelah, emosi, tapi kita tahu, kalau kita marah, itu akan terekam dalam ingatan anak. Maka saya selalu ingatkan diri sendiri, saya sedang jadi contoh."* Kesadaran reflektif seperti ini penting dalam dunia pendidikan anak usia dini, karena guru tidak hanya mengajar, tetapi sedang menjadi figur utama dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, guru harus memiliki kecerdasan emosional yang baik agar dapat menjalankan peran sebagai teladan secara optimal.

Keteladanan juga menjadi strategi yang sangat kontekstual dengan pendekatan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam Islam, pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan ceramah, melainkan harus ditunjukkan melalui amal perbuatan. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) sebagaimana tercermin dalam suri teladan Nabi Muhammad SAW. Guru yang mampu mencontohkan perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diterima oleh anak-anak sebagai figur yang patut ditiru. Inilah mengapa keteladanan menjadi pendekatan yang paling mendasar dan otentik dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya dalam kajian literatur. Misalnya, menurut Sari dan Kuswanti (2022), keteladanan pendidik merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini, karena anak belajar melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan terdekatnya. Dalam konteks PAUD berbasis Islam, guru berfungsi sebagai agen nilai yang secara terus-menerus memodelkan perilaku Islami dalam semua aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, keteladanan guru bukan sekadar strategi, tetapi esensi dari proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru adalah strategi yang paling efektif dan mendalam dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembentuk karakter, pembimbing spiritual, dan contoh nyata bagi anak dalam memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Ketika guru mampu menghadirkan diri sebagai sosok yang utuh dan konsisten dalam perilaku Islami, anak-anak tidak hanya belajar melalui kata-kata, tetapi melalui pengalaman dan hubungan yang bermakna. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam aspek moral dan spiritual sangat penting dalam menjamin keberhasilan pendidikan Islam pada anak usia dini.

Pembiasaan sebagai Pendekatan Konsisten yang Menanamkan Nilai secara Perlahan

Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan fundamental dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya pada anak usia dini. Pada usia ini, anak belum mampu memahami konsep nilai secara abstrak, tetapi memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap pola perilaku melalui rutinitas yang diulang secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan Islam di lembaga PAUD menempatkan kegiatan pembiasaan sebagai jantung dari strategi penanaman nilai. Pembiasaan menciptakan lingkungan yang terstruktur dan familiar bagi anak, sehingga nilai-nilai seperti jujur, santun, peduli, dan disiplin menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, bukan hanya sekadar pengetahuan.

Dari hasil observasi di dalam kelas, terlihat bahwa pembiasaan dilakukan sejak anak memasuki gerbang sekolah. Anak-anak disambut dengan salam oleh guru, diajak antre dengan tertib, dan diarahkan membaca doa masuk kelas bersama. Rutinitas ini dilakukan setiap hari tanpa terkecuali, sehingga anak terbiasa memberi salam, bersikap sopan, dan menjalani aktivitas dengan doa. Salah satu momen yang menarik adalah saat ada anak yang lupa membaca doa, teman-temannya spontan mengingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dibiasakan telah tertanam bukan hanya secara individu, tetapi juga menciptakan budaya kolektif di antara anak-anak.

Dalam wawancara, seorang guru menyampaikan bahwa pembiasaan lebih efektif daripada instruksi langsung karena anak usia dini merespons lebih baik terhadap pengalaman yang berulang. Guru tersebut mengatakan, *“Kami tidak hanya menyuruh anak berbuat baik, tapi setiap hari kami ajak mereka melakukannya berulang-ulang. Dari doa, antre, salaman, sampai menyusun mainan setelah bermain—semua itu menjadi kebiasaan yang membentuk sikap mereka secara perlahan.”* Pernyataan ini memperkuat pemahaman bahwa pembiasaan bukan hanya pengulangan perilaku, tetapi proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata yang menyentuh aspek emosional dan sosial anak.

Pembiasaan nilai-nilai Islam juga dilakukan melalui kegiatan bermain. Misalnya, dalam permainan “berbagi mainan”, guru membiasakan anak untuk bergiliran dan menghargai hak teman. Kegiatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat dengan nilai keislaman seperti adil, sabar, dan menghormati sesama. Seorang guru mengatakan bahwa mereka sengaja tidak selalu langsung menyelesaikan konflik antar anak, melainkan memberi kesempatan kepada anak untuk belajar menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam situasi seperti ini, guru hanya membimbing secara halus agar anak-anak dapat menerapkan nilai Islam dalam tindakan mereka sendiri, bukan karena diminta.

Waktu makan juga menjadi sarana penting untuk pembiasaan. Guru membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah makan, serta mengajak anak makan dengan tangan kanan dan tidak bersuara saat makan. Kebiasaan ini tampak sederhana, namun memiliki dampak besar dalam membentuk adab makan yang Islami. Dalam wawancara, seorang guru menyatakan bahwa pembiasaan makan dengan adab Islam tidak hanya diajarkan, tetapi dicontohkan oleh guru setiap

hari. Ketika guru menunjukkan perilaku tersebut secara konsisten, anak pun meniru tanpa merasa bahwa mereka sedang "diajar", melainkan merasa sedang mengikuti sesuatu yang alami.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa program pembiasaan ini terintegrasi dalam kurikulum harian. Setiap aktivitas, mulai dari pembelajaran hingga transisi antar kegiatan, selalu mengandung unsur pembiasaan nilai. Ia menjelaskan bahwa *"Kami menyusun jadwal harian bukan hanya berdasarkan tema belajar, tetapi juga memastikan setiap jam anak-anak mendapatkan pengalaman nilai. Misalnya, setelah bermain ada jadwal 'merenung' di mana anak diajak untuk mengevaluasi perilaku mereka hari ini."* Program ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai bukan hanya aktivitas tambahan, melainkan bagian utama dari sistem pendidikan Islam di PAUD.

Dari sudut pandang orang tua, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka sangat merasakan dampak dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Salah satu orang tua menyampaikan bahwa sejak anaknya masuk PAUD Islam, anak tersebut mulai membiasakan diri mengucapkan salam saat pulang, merapikan mainan tanpa disuruh, dan meminta maaf setelah berbuat kesalahan. Orang tua tersebut menambahkan bahwa kebiasaan ini tidak muncul karena disuruh di rumah, tetapi karena anak sendiri merasa itu adalah sesuatu yang harus dilakukan. Hal ini menjadi indikator bahwa pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten di sekolah mampu menembus batas ruang kelas dan membentuk karakter anak di lingkungan keluarga.

Namun, guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pembiasaan, terutama saat anak kembali dari liburan atau mengalami perubahan suasana hati. Dalam wawancara, seorang guru menyatakan bahwa saat anak-anak kembali dari libur panjang, banyak dari mereka yang lupa doa, kurang disiplin, atau kembali bersikap egois. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penguatan kembali selama beberapa hari hingga anak-anak kembali ke pola kebiasaan yang sebelumnya. Tantangan ini menunjukkan bahwa pembiasaan harus dijaga secara terus-menerus dan tidak bisa bersifat parsial atau musiman.

Dalam konteks teori pendidikan Islam, pembiasaan memiliki dasar yang kuat. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pengulangan perbuatan baik, hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam jiwa. Pandangan ini selaras dengan pendekatan pembiasaan yang diterapkan di PAUD Islam, di mana setiap nilai tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dilatih secara afektif dan psikomotorik melalui tindakan yang diulang dan dibiasakan. Pembiasaan menjadi proses pendidikan seumur hidup yang dimulai dari tahap paling awal kehidupan anak.

Pembiasaan sebagai metode internalisasi nilai juga sesuai dengan pandangan modern. Menurut Hidayatullah dan Mardiyah (2021), pembiasaan merupakan bagian dari strategi implementatif yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak usia dini, terutama ketika dilakukan dalam suasana yang hangat, positif, dan menyenangkan. Guru yang mampu menciptakan lingkungan emosional yang aman dan penuh kasih sayang akan memperkuat keberhasilan pembiasaan tersebut. Dengan kata lain, pembiasaan yang berhasil tidak hanya tergantung pada aktivitas yang diulang, tetapi juga pada kualitas interaksi yang menyertainya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi pendekatan yang paling natural dan konsisten dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Dengan melakukan aktivitas yang sarat nilai secara berulang, anak-anak secara perlahan namun pasti mulai memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembiasaan ini dilakukan oleh guru yang konsisten, dalam lingkungan yang mendukung, dan diperkuat oleh keluarga di rumah, maka nilai-nilai Islam tidak hanya akan dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan perilaku anak dalam jangka panjang.

Peran Kolaboratif Orang Tua dan Lingkungan Sekolah dalam Memperkuat Nilai

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini tidak bisa berjalan efektif jika hanya mengandalkan lingkungan sekolah. Peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah menjadi elemen penting dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan oleh guru di lingkungan PAUD. Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi kunci sukses dalam membentuk karakter Islami anak. Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah diperkuat

kembali di rumah, maka anak akan mengalami proses pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan, yang memungkinkan nilai tersebut tertanam lebih dalam dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam wawancara dengan beberapa guru, mereka menyatakan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku anak. Seorang guru menyampaikan, *“Kalau orang tua melanjutkan pembiasaan yang kami terapkan di sekolah, hasilnya jauh lebih terlihat. Anak jadi lebih cepat paham dan terbiasa.”* Guru lain menambahkan bahwa saat orang tua mendukung, anak cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan nilai-nilai seperti jujur, santun, dan sabar, baik di sekolah maupun di rumah. Penguatan ini tidak hanya membentuk konsistensi sikap, tetapi juga menciptakan pemahaman nilai yang kontekstual dalam kehidupan anak sehari-hari.

Dari sisi orang tua, wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya program pembiasaan dan penanaman nilai di sekolah. Seorang wali murid menyatakan, *“Di rumah kami jadi lebih mudah membimbing anak, karena sudah terbiasa di sekolah. Anak jadi ingat doa-doa, rajin salat, dan lebih sopan.”* Pernyataan ini membuktikan bahwa proses internalisasi nilai di sekolah memberikan dampak positif yang dirasakan langsung oleh keluarga. Bahkan beberapa orang tua mengakui bahwa mereka juga ikut belajar memperbaiki perilaku karena melihat konsistensi anak dalam menerapkan nilai-nilai Islam di rumah.

Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai keislaman juga berperan besar dalam memperkuat pembelajaran yang diterima anak. Dalam observasi, tampak bahwa suasana kelas dan sekolah dirancang untuk memperkuat nilai religius: poster dengan kata-kata Islami, gambar tokoh-tokoh Islam, serta jadwal harian yang mencakup ibadah harian dan kegiatan keagamaan. Hal ini menciptakan atmosfer yang memperkuat identitas Islam pada anak. Sehingga, saat anak kembali ke rumah, mereka membawa “lingkungan nilai” yang sudah terbentuk, dan keluarga berperan untuk melanjutkan atau menyesuaikan suasana tersebut.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa mereka memiliki program komunikasi rutin dengan orang tua melalui pertemuan bulanan, grup WhatsApp, serta pelatihan parenting islami. Ia menyampaikan, *“Kami tidak bisa bekerja sendiri. Orang tua harus ikut terlibat, makanya kami ajak mereka dalam setiap program sekolah.”* Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kemitraan pendidikan yang berbasis nilai. Hubungan yang terbuka antara guru dan orang tua menciptakan sinergi yang membuat proses pembentukan karakter anak berjalan secara lebih menyeluruh.

Namun, tantangan tetap ada. Beberapa guru menyampaikan bahwa masih terdapat sebagian orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan nilai kepada sekolah. Mereka menganggap bahwa penanaman akhlak cukup dilakukan oleh guru. Seorang guru mengeluhkan, *“Ada anak yang sangat baik di sekolah, tapi ketika dijemput orang tuanya, kami lihat sikap orang tuanya justru bertolak belakang. Ini membuat kami harus bekerja dua kali.”* Ketidakkonsistenan antara pendidikan di sekolah dan rumah akan menimbulkan kebingungan bagi anak, dan dapat menghambat proses internalisasi nilai.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa PAUD Islam menerapkan pendekatan partisipatif dalam kegiatan pembiasaan, seperti “Proyek Amal Keluarga” atau “Doa Bersama di Rumah” yang melibatkan orang tua secara langsung. Kegiatan ini dirancang agar orang tua tidak hanya mengetahui nilai yang sedang diajarkan, tetapi juga turut aktif menerapkannya bersama anak di rumah. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kesadaran orang tua akan peran mereka, sekaligus memperkuat nilai-nilai yang dibawa anak dari sekolah. Anak yang melihat kesamaan antara sikap guru dan orang tuanya, akan merasa aman dan yakin bahwa nilai tersebut memang harus dijalankan. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam dua lingkungan yang sinkron yakni sekolah dan rumah yang sama-sama menanamkan nilai Islam memiliki kestabilan emosional dan sosial yang lebih baik. Mereka tampak lebih percaya diri, empatik, dan mudah diarahkan. Mereka juga cenderung menunjukkan sikap religius secara alami, seperti mengucapkan salam saat bertemu orang lain, meminta izin dengan sopan, dan membaca doa sebelum melakukan aktivitas, tanpa harus diingatkan terus-menerus. Hal ini menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai yang diperkuat melalui kolaborasi lingkungan.

Penelitian ini memperkuat pendapat Zubaidah dan Maimunah (2023) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter anak usia dini. Ketika sekolah dan keluarga saling mendukung dan tidak saling bertentangan, anak akan lebih mudah memahami, menerima, dan menjalani nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, apabila terjadi pertentangan nilai antara rumah dan sekolah, anak akan mengalami konflik batin yang dapat menghambat pertumbuhan moralnya. Maka, komunikasi, keterlibatan aktif, dan kesepahaman nilai antara guru dan orang tua adalah prasyarat utama keberhasilan pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kolaboratif orang tua dan lingkungan sekolah sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai Islam pada anak usia dini. Sekolah yang berhasil dalam membentuk karakter Islami pada anak adalah sekolah yang mampu merangkul orang tua sebagai mitra aktif. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan nilai dari ruang kelas ke rumah, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan yang integratif dan menyeluruh. Melalui komunikasi yang baik, program bersama, dan keteladanan yang selaras antara guru dan orang tua, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam keseharian anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan strategi utama dalam internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai seperti sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Konsistensi sikap guru sangat penting agar nilai-nilai Islami melekat dalam karakter anak secara mendalam.

Pembiasaan nilai melalui rutinitas harian menjadi pendekatan efektif untuk menanamkan nilai secara perlahan. Aktivitas yang berulang dan konsisten membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai Islam secara alami. Lingkungan belajar yang terstruktur mendukung proses ini sehingga nilai menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari anak.

Selain itu, kolaborasi erat antara orang tua dan sekolah memperkuat internalisasi nilai. Komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah memastikan nilai-nilai Islam juga diterapkan di rumah. Sinergi antara guru dan keluarga menciptakan pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan, menjadikan anak mampu mengamalkan nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Apriati, Y., Sauri, S., & Kosasih, A. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 34–46.
- Apriyanti, R., & Nugroho, H. (2024). Pembelajaran Kontekstual dalam Internalisasi Nilai Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 10(2), 123–135.
- Fadillah, M., & Mahendra, D. (2024). Peran Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Internalisasi Nilai Islam di PAUD. *Edukasi Anak Usia Dini*, 9(1), 45–59.
- Hendriani, N., & Pratama, R. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 8(2), 89–101.
- Kurniawan, A. (2020). Implementasi Teori Perkembangan Moral dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 6(2), 55–67.
- Latifah, R., & Munawaroh, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 8(1), 45–58.
- Nasution, S. (2021). Permainan Edukatif Berbasis Islam sebagai Media Internalisasi Nilai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(2), 113–126.
- Putri, M., & Lestari, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di PAUD Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 112–125.
- Rahmah, N. (2021). Keteladanan Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 77–89.

- Rahman, M. (2022). Model PAKEMI dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islami di MI Integral. Waniambey: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 96–110.
- Rahman, M. H., & Fitria, D. (2021). Urgensi Pendidikan Islam dalam Masa Golden Age Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 11(1), 67–79.
- Rahmi, M., & Rahman, M. H. (2025). Pembelajaran Bermain dalam Internalisasi Nilai Islam di PAUD. Indonesian Education Journal, 15(1), 33–48.
- Sari, D., & Wijaya, H. (2021). Pendekatan Bermain dalam Menanamkan Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 9(3), 105–119.
- Sari, N., & Maulana, A. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Lembaga PAUD. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 6(1), 55–67.
- Sunariyanto, H., Fadhilah, N., & Rasyid, A. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Islam melalui Media Tematik di PAUD Islam. Jurnal Akademika, 18(1), 55–68.
- Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2023). Model Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai Islam Anak Usia Dini. Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, 12(2), 88–100.
- Wardhani, N., & Setiawan, D. (2023). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 11(1), 21–34.
- Widiyanti, L. (2023). Pembelajaran Bermain Edukatif dalam Internalisasi Nilai Islam pada Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islam, 9(2), 21–34.
- Yulianti, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Civic Education, 6(3), 99–111.